

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 5, Nomor 7, October 2026, P. 18-32

e-ISSN: 2986-7002

Licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0](#)DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.23590583>

Think Before You Click: Edukasi Literasi Digital Kritis dan Etis bagi Murid Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Think Before You Click: Critical and Ethical Digital Literacy Education for Students at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Bayu Rama Laksono¹, Riki Nasrullah^{2*}, Bonda Sisephaputra³, Suyanti Fatma Umayfa⁴, Nurul Khotimah⁵, Fandi Fatoni⁶, Syahid Akhmad Faisol⁷, Khusnul Khotimah⁸

¹⁻⁷Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: rikinasrullah@unesa.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi literasi digital kritis dan etis kepada murid kelas X Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia, melalui penerapan prinsip THINK (*True, Human, Identity, Necessary, dan Keep Your Digital Footprint*). Kegiatan dilaksanakan pada 14 September 2026 dengan melibatkan 25 murid menggunakan metode pemaparan materi dan diskusi. Materi edukasi mencakup empat dimensi literasi digital, yaitu kritis, aman, etis, dan produktif, dengan pembahasan mengenai disinformasi, manipulasi konten digital, keamanan data pribadi, etika komunikasi daring, penggunaan kecerdasan artifisial, dan jejak digital. Prinsip THINK digunakan sebagai panduan reflektif untuk membantu murid mempertimbangkan kebenaran informasi, dampak tindakan terhadap orang lain, perlindungan identitas, kebutuhan penyebaran konten, serta konsekuensi jangka panjang aktivitas digital sebelum mengeklik, mengunggah, atau membagikan informasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi telah terlaksana melalui penyampaian materi yang terstruktur dan diskusi yang relevan dengan penguatan literasi digital. Integrasi empat dimensi literasi digital dengan prinsip THINK menghasilkan kerangka edukatif yang menghubungkan kemampuan berpikir kritis, keamanan, etika, dan produktivitas dalam penggunaan teknologi. Namun, efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kompetensi murid belum dapat disimpulkan karena belum tersedia data evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan maupun dokumentasi terperinci mengenai respons peserta. Oleh karena itu, program lanjutan perlu dilengkapi latihan berbasis kasus dan instrumen evaluasi yang sistematis untuk mengukur kemampuan murid dalam menerapkan prinsip THINK pada situasi digital nyata. Kegiatan ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi pengembangan edukasi literasi digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan menengah.

Kata kunci: literasi digital; berpikir kritis; etika digital; prinsip THINK; Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

ABSTRACT

This community service program aimed to provide critical and ethical digital literacy education to tenth-grade students at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia, through the implementation of the THINK principles (True, Human, Identity, Necessary, and Keep Your Digital Footprint). The program was conducted on September 14, 2026, and involved 25 students using presentations and discussions. The educational materials covered four dimensions of digital literacy: critical, safe, ethical, and productive. The topics included disinformation, digital content manipulation, personal data security, online communication ethics, the use of artificial intelligence, and digital footprints. The THINK principles served as a reflective framework to help students consider the accuracy of information, the impact of their actions on others, identity protection, the necessity of sharing content, and the long-term consequences of digital activities before clicking, uploading, or sharing information. The results indicate that the educational program was implemented through structured presentations and discussions relevant to strengthening digital literacy. Integrating the four dimensions of digital literacy with the THINK principles provided an educational framework that connects critical thinking, safety, ethics, and productivity in technology use. However, the program's effectiveness in improving students' competencies cannot yet be determined because pre- and post-activity evaluation data and detailed documentation of participants' responses were not available. Therefore, future programs should incorporate case-based exercises and systematic evaluation instruments to measure students' ability to apply the THINK principles in real-world digital situations. This program is expected to serve as a practical reference for developing critical, ethical, and responsible digital literacy education in secondary school settings.

Keywords: digital literacy; critical thinking; digital ethics; THINK principles; Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Article Info:

Received date: 30 October 2026

Revised date: 15 October 2026

Accepted date: 22 October 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, membangun relasi sosial, dan berpartisipasi dalam pertukaran informasi. Kehadiran media sosial, platform berbagi konten, serta kecerdasan artifisial generatif (*generative artificial intelligence*) memperluas kesempatan masyarakat untuk memproduksi dan menyebarkan informasi dengan cepat, bahkan tanpa melalui proses penyuntingan atau verifikasi yang memadai (Al-Faqih et al., 2026; Nasrullah & Abni, 2026; Rakian et al., 2022). Dalam lingkungan komunikasi semacam ini, batas antara informasi faktual, opini, konten manipulatif, dan informasi yang dihasilkan oleh mesin makin sulit dikenali (Utari et al., 2025). Perubahan tersebut membawa konsekuensi bagi dunia pendidikan karena kemudahan mengakses informasi belum tentu disertai kemampuan untuk menilai keandalan sumber, memahami kepentingan di balik suatu pesan, serta mempertimbangkan dampak penyebarannya. UNESCO (2023) melalui Global Education Monitoring Report menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu berorientasi pada kepentingan pembelajar, didukung pertimbangan pedagogis, dan disertai pengembangan kompetensi digital yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab individu ketika berinteraksi dengan informasi serta teknologi yang terus berkembang.

Persoalan tersebut menjadi makin penting ketika dikaitkan dengan kehidupan remaja yang memiliki ruang interaksi luas melalui berbagai platform digital. Pada tahap perkembangan ini, aktivitas mengakses informasi, berkomunikasi, membangun identitas, dan mengekspresikan pendapat berlangsung dalam lingkungan yang memungkinkan suatu konten tersebar kepada banyak pengguna dalam waktu singkat (Noorikhsan et al., 2023). Di sisi lain, remaja juga berhadapan dengan risiko disinformasi, perundungan siber (*cyberbullying*), penyalahgunaan data pribadi, manipulasi visual, serta rekam jejak digital yang dapat bertahan setelah suatu konten dihapus dari akun asalnya. Kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi digital dengan lancar karenanya belum dapat dijadikan ukuran bahwa seseorang telah memiliki kecakapan literasi digital yang memadai. Vuorikari et al. (2022) menjelaskan bahwa kompetensi digital mencakup kemampuan mengelola informasi dan data, berkomunikasi serta berkolaborasi, menciptakan konten, menjaga keamanan, dan menyelesaikan masalah dalam lingkungan digital. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dimensi kognitif, sosial, dan etis yang saling berkaitan. Sejalan dengan itu, hasil penelitian McGrew dan Breakstone (2023) memperlihatkan pentingnya pembelajaran yang secara khusus melatih murid mengevaluasi kredibilitas informasi daring. Dengan demikian, pendidikan literasi digital perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada cara remaja menafsirkan informasi, memeriksa sumber, dan menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi berbagai persoalan komunikasi digital.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital kritis dan etis merupakan dua kemampuan yang perlu dikembangkan secara beriringan. Literasi digital kritis berkaitan dengan kecakapan mempertanyakan kredibilitas sumber, menilai kualitas bukti, mengenali kecenderungan atau keberpihakan informasi, serta memahami cara suatu pesan dibentuk dan disebarluaskan (Fadhilah & Isma Nuriza, 2025; Haikal et al., 2026; Pratama et al., 2025). Sementara itu, dimensi etis menempatkan aktivitas digital dalam hubungan antarmanusia yang menuntut penghormatan terhadap privasi, empati, hak intelektual, dan tanggung jawab atas konsekuensi komunikasi. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi karena informasi yang benar sekalipun dapat menimbulkan persoalan apabila disebarluaskan dengan mengabaikan kerahasiaan data pribadi atau merugikan pihak lain. Dalam kerangka DigComp 2.2, Vuorikari et al. (2022) menempatkan evaluasi informasi, perilaku komunikasi yang sesuai, pengelolaan identitas digital, dan perlindungan data pribadi sebagai bagian dari kompetensi yang dibutuhkan warga dalam masyarakat digital. Sementara itu, McGrew dan Breakstone (2023) menunjukkan bahwa strategi evaluasi sumber informasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang berangkat dari persoalan dan konten daring yang nyata. Temuan tersebut memberikan dasar bagi penyelenggaraan edukasi yang

menghubungkan pengetahuan tentang risiko digital dengan pertimbangan praktis sebelum seseorang mengeklik tautan, memberikan tanggapan, mengunggah konten, atau membagikan informasi kepada pengguna lain.

Kebutuhan penguatan literasi digital tersebut juga relevan bagi murid Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri, termasuk di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Sebagai satuan pendidikan Indonesia yang berada di lingkungan internasional, SIKL menjadi ruang yang relevan bagi penyelenggaraan kegiatan edukatif untuk membekali murid dalam menghadapi perkembangan komunikasi dan informasi digital. Dalam hal ini, penguasaan literasi digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari kecakapan belajar, berkomunikasi, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi yang makin kompleks. Miao dan Holmes (2023) menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia dalam penggunaan kecerdasan artifisial di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan perlindungan privasi, keamanan, serta pertimbangan etis sesuai usia pengguna. Atas dasar relevansi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Surabaya menyelenggarakan kegiatan edukasi literasi digital bagi murid kelas X SIKL pada 14 September 2026. Kegiatan ini diarahkan untuk memperkenalkan persoalan mutakhir dalam ekosistem digital sekaligus membangun kesadaran mengenai pentingnya bersikap kritis, aman, etis, dan produktif ketika memanfaatkan teknologi. Materi yang disampaikan mencakup perubahan lingkungan komunikasi, disrupsi teknologi dalam pendidikan, evaluasi informasi, keamanan identitas, etika interaksi daring, dan pengelolaan jejak digital.

Penguatan literasi digital melalui kegiatan edukatif memerlukan pendekatan yang dapat menghubungkan pengetahuan konseptual dengan situasi pengambilan keputusan yang dihadapi murid dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan mengenai bahaya disinformasi, misalnya, perlu diterjemahkan ke dalam kebiasaan memeriksa sumber sebelum mempercayai suatu informasi. Demikian pula, pemahaman tentang etika komunikasi perlu diikuti pertimbangan mengenai dampak suatu unggahan terhadap privasi, reputasi, dan hubungan sosial. OECD (2024) menempatkan penguatan ketahanan masyarakat terhadap disinformasi sebagai salah satu unsur penting dalam menjaga integritas ekosistem informasi. Dalam ranah pendidikan, McGrew dan Breakstone (2023) menemukan peningkatan yang signifikan secara statistik pada kemampuan evaluasi kredibilitas informasi daring melalui pembelajaran yang menggunakan strategi pemeriksaan sumber secara eksplisit pada 574 murid yang mengikuti pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan nilai pedagogis dari strategi evaluasi yang diajarkan secara terarah. Meskipun demikian, strategi pemeriksaan informasi perlu dilengkapi dengan pertimbangan tentang dampak sosial dan etis dari tindakan digital. Oleh sebab itu, edukasi yang memadukan verifikasi informasi, penghormatan terhadap orang lain, keamanan identitas, dan pengendalian tindakan bermedia memiliki dasar konseptual yang relevan untuk dikembangkan dalam kegiatan pengabdian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian di SIKL menggunakan prinsip THINK (True, Human, Identity, Necessary, dan Keep Your Digital Footprint) sebagai panduan reflektif sebelum murid mengeklik, mengunggah, atau membagikan konten digital. Prinsip True mengarahkan murid untuk memeriksa kebenaran dan kredibilitas informasi, sedangkan Human menekankan penghormatan terhadap orang lain melalui komunikasi yang berempati dan beretika. Selanjutnya, Identity berkaitan dengan kesadaran melindungi identitas serta data pribadi, sementara Necessary mendorong murid mempertimbangkan urgensi, relevansi, dan manfaat informasi yang hendak disebarluaskan. Adapun Keep Your Digital Footprint menegaskan pentingnya memahami konsekuensi jangka panjang dari aktivitas digital terhadap reputasi dan kehidupan sosial. Kelima prinsip tersebut digunakan sebagai kerangka edukasi yang mudah diingat sehingga murid memiliki pedoman untuk mempertimbangkan tindakannya sebelum berinteraksi di ruang digital. Secara konseptual, muatan THINK memiliki keterkaitan dengan kompetensi evaluasi informasi, komunikasi dan kolaborasi, keamanan, serta pemecahan masalah dalam DigComp 2.2 (Vuorikari et al., 2022). Pendekatan ini juga

sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan literasi digital perlu memberi ruang bagi pertimbangan kritis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, pemaparan materi dan diskusi digunakan untuk mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan persoalan digital yang relevan bagi kehidupan murid.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi literasi digital kritis dan etis kepada murid kelas X Sekolah Indonesia Kuala Lumpur melalui penerapan prinsip THINK sebagai panduan reflektif dalam mengakses, mengevaluasi, dan membagikan informasi serta membangun interaksi yang bertanggung jawab di ruang digital. Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi dan diskusi yang berfokus pada pengenalan risiko digital, penguatan pertimbangan kritis, dan penanaman kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Artikel ini menyajikan pelaksanaan edukasi tersebut dengan menelaah substansi materi, penerapan prinsip THINK, dan proses pendampingan melalui diskusi sebagai bagian dari praktik penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan menengah. Melalui uraian tersebut, artikel diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa dokumentasi pendekatan edukasi yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang kegiatan literasi digital yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan murid. Selain itu, pembahasan ini membuka ruang bagi pengembangan program pendampingan berkelanjutan yang dilengkapi evaluasi lebih sistematis untuk mengetahui perkembangan kompetensi literasi digital murid pada kegiatan berikutnya.

METODE PELAKSANAAN

Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi literasi digital dengan menggunakan metode pemaparan materi dan diskusi. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperkenalkan berbagai persoalan dalam penggunaan teknologi digital sekaligus memberikan ruang bagi murid untuk mendalami prinsip berpikir kritis dan etis ketika mengakses, mengelola, serta menyebarkan informasi. Secara pedagogis, kegiatan diarahkan pada penguatan pengetahuan dan kesadaran mengenai risiko komunikasi digital, keamanan data pribadi, etika interaksi, serta tanggung jawab terhadap jejak digital. Pemilihan pendekatan edukatif ini sejalan dengan kerangka Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.2) yang menempatkan literasi informasi, komunikasi dan kolaborasi, keamanan, serta pemecahan masalah sebagai komponen penting kompetensi digital (Vuorikari et al., 2022). Selain itu, McGrew dan Breakstone (2023) menekankan pentingnya pembelajaran literasi digital yang menghubungkan strategi evaluasi informasi dengan persoalan nyata dalam lingkungan daring. Atas dasar tersebut, pelaksanaan pengabdian dirancang dengan menempatkan materi literasi digital sebagai dasar pembahasan dan prinsip THINK sebagai panduan reflektif bagi murid dalam mempertimbangkan tindakan di ruang digital.

Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif-deskriptif dengan penekanan pada proses penyampaian materi dan pembahasan persoalan literasi digital melalui diskusi. Dalam konteks ini, edukasi dipahami sebagai upaya memberikan penguatan konseptual dan pertimbangan praktis mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Kegiatan tidak dirancang sebagai eksperimen yang menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap perubahan kompetensi murid. Oleh karena itu, pelaporan hasil pengabdian diarahkan pada pelaksanaan program, substansi edukasi, dan proses interaksi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan tersebut memungkinkan kegiatan dianalisis berdasarkan kesesuaian antara kebutuhan umum edukasi literasi digital, materi yang disampaikan, dan prinsip pengambilan keputusan yang diperkenalkan kepada murid.

Lokasi, Waktu, dan Sasaran

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Senin, 14 September 2026, di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia, dengan melibatkan 25 murid kelas X jenjang sekolah menengah atas (SMA). Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim pengabdian Universitas Negeri Surabaya

dengan SIKL sebagai mitra pelaksanaan. Penetapan murid kelas X sebagai sasaran kegiatan menempatkan edukasi pada kelompok remaja yang berada dalam tahap pendidikan menengah dan berhadapan dengan beragam aktivitas digital untuk kepentingan pembelajaran, komunikasi, serta interaksi sosial. Dalam pelaksanaannya, seluruh murid yang mengikuti kegiatan diposisikan sebagai peserta edukasi, sedangkan jumlah kehadiran digunakan untuk menggambarkan cakupan pelaksanaan program. Dengan demikian, jumlah 25 murid merupakan jumlah peserta kegiatan pengabdian dan tidak dimaksudkan sebagai sampel untuk pengujian hipotesis atau generalisasi statistik.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan edukasi berpusat pada dua aktivitas utama, yaitu pemaparan materi dan diskusi. Substansi yang disiapkan dalam bahan pemaparan disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan perubahan ekosistem digital, perkembangan teknologi informasi, dan tantangan dunia pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pentingnya literasi serta penerapannya dalam aktivitas digital. Materi mengaitkan perubahan teknologi dengan cara manusia berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan memproduksi informasi. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada empat dimensi literasi digital, yakni kritis, aman, etis, dan produktif. Dimensi kritis berkaitan dengan evaluasi informasi dan pengenalan konten manipulatif; dimensi aman mencakup perlindungan identitas dan data pribadi; dimensi etis menekankan penghormatan terhadap orang lain dalam komunikasi daring; sedangkan dimensi produktif berhubungan dengan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, kreativitas, dan kolaborasi. Keempat dimensi tersebut digunakan sebagai landasan untuk memperkenalkan persoalan yang dekat dengan kehidupan digital remaja, antara lain disinformasi, cyberbullying, keamanan akun, penggunaan kecerdasan artifisial, dan jejak digital.

Bagian inti edukasi diarahkan pada pengenalan prinsip THINK, yang terdiri atas True, Human, Identity, Necessary, dan Keep Your Digital Footprint. Prinsip True menekankan pemeriksaan kebenaran informasi sebelum dibagikan, sedangkan Human mengarahkan perhatian pada nilai kemanusiaan, empati, dan penghormatan terhadap pengguna lain. Prinsip Identity berkaitan dengan perlindungan identitas serta informasi pribadi, sementara Necessary mengajak murid mempertimbangkan kebutuhan dan relevansi suatu tindakan digital. Adapun Keep Your Digital Footprint menekankan pentingnya memahami konsekuensi jangka panjang dari konten yang diunggah atau disebarluaskan. Dalam materi edukasi, kelima prinsip tersebut diperkuat melalui anjuran untuk berhenti sejenak sebelum mengeklik, membaca informasi dengan cermat, memikirkan konsekuensinya, melakukan verifikasi, dan menentukan tindakan yang tepat. Pendekatan ini memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan digital yang berpusat pada manusia, terutama dalam mempertimbangkan keamanan, privasi, serta dampak etis pemanfaatan teknologi (Miao & Holmes, 2023). Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi sebagai ruang pendalaman terhadap persoalan literasi digital yang telah diperkenalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi Literasi Digital di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk Penguatan Literasi Digital untuk Pendampingan Pembelajaran di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dilaksanakan pada Senin, 14 September 2026, dengan melibatkan 25 murid kelas X Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Kegiatan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian Universitas Negeri Surabaya ini berfokus pada pengenalan persoalan literasi digital dan penguatan kesadaran murid dalam menghadapi perubahan lingkungan komunikasi berbasis teknologi. Edukasi dilaksanakan melalui pemaparan materi dan diskusi, dengan menempatkan penggunaan teknologi digital sebagai persoalan yang berkaitan erat dengan kegiatan belajar, hubungan sosial, serta tanggung jawab individu dalam mengelola informasi. Melalui pendekatan tersebut, pembahasan literasi digital diarahkan pada situasi yang relevan dengan kehidupan remaja, terutama ketika mereka berhadapan dengan arus informasi yang cepat, keberagaman sumber digital, dan berbagai bentuk komunikasi melalui media sosial.

Pemaparan materi diawali dengan pembahasan mengenai perubahan ekosistem kehidupan akibat perkembangan teknologi informasi. Dalam bagian ini, perubahan digital dijelaskan melalui keterkaitan antara teknosfer, infosfer, sosiosfer, psikosfer, dan linguasfer. Kelima konsep tersebut digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara perkembangan teknologi, pertukaran informasi, pola interaksi sosial, cara manusia berpikir, dan perubahan praktik berbahasa dalam lingkungan digital. Pembahasan kemudian diperluas pada komunikasi global, perbedaan budaya komunikasi, serta tantangan pendidikan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Urutan materi tersebut memberikan landasan bagi pemahaman bahwa persoalan literasi digital berkaitan dengan perubahan yang berlangsung pada berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, kerangka ini sejalan dengan penekanan UNESCO (2023) bahwa pemanfaatan teknologi perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan, kebutuhan pembelajar, dan konsekuensi sosial dari penggunaan perangkat serta platform digital.

Setelah pembahasan mengenai perubahan lingkungan digital, materi diarahkan pada pentingnya literasi sebagai kemampuan individu untuk memahami informasi dan menggunakannya secara bertanggung jawab. Literasi dibahas dalam hubungannya dengan pengetahuan, pembentukan karakter, kemampuan mengambil keputusan, serta keterlibatan individu dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, konsep tersebut dihubungkan dengan kebutuhan kecakapan digital yang lebih spesifik, terutama kemampuan mengevaluasi informasi, melindungi identitas pribadi, menjaga etika komunikasi, dan memanfaatkan teknologi untuk kegiatan produktif. Alur penyampaian ini menempatkan persoalan digital dalam hubungan antara kemampuan berpikir, pertimbangan moral, dan tindakan nyata. Dengan demikian, pengenalan risiko digital memperoleh konteks yang lebih luas karena berkaitan dengan kebiasaan murid dalam menggunakan informasi, membangun relasi, dan mempertimbangkan konsekuensi dari aktivitas daring.

Bagian utama edukasi memusatkan perhatian pada empat dimensi literasi digital, yaitu kritis, aman, etis, dan produktif, yang kemudian dipadukan dengan prinsip THINK (True, Human, Identity, Necessary, dan Keep Your Digital Footprint). Keempat dimensi tersebut berfungsi sebagai cakupan kompetensi yang diperkenalkan, sedangkan THINK digunakan sebagai panduan praktis sebelum seseorang mengeklik, mengunggah, atau membagikan konten. Dalam materi, prinsip tersebut diperkuat melalui anjuran untuk berhenti selama sepuluh detik sebelum melakukan tindakan digital, kemudian membaca, memikirkan, memverifikasi, dan menentukan langkah yang tepat. Penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi sebagai bagian dari pendalaman persoalan yang telah diperkenalkan. Dengan susunan kegiatan demikian, pelaksanaan pengabdian memiliki alur yang bergerak dari pemahaman mengenai perubahan ekosistem digital menuju pertimbangan praktis dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Dari segi pelaksanaan, hasil yang dapat diidentifikasi ialah terselenggaranya edukasi literasi digital bagi 25 murid melalui penyampaian materi yang terstruktur dan diskusi sebagai metode pendamping. Substansi kegiatan memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan mengenai teknologi, kemampuan mengevaluasi informasi, dan pertimbangan etis dalam komunikasi digital. Hasil tersebut penting dipahami sebagai capaian pelaksanaan program, sedangkan perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku murid memerlukan bukti evaluasi tersendiri. Pembedaan ini diperlukan agar penilaian terhadap kegiatan pengabdian tetap sesuai dengan informasi empiris yang tersedia.

Literasi Digital Kritis, Aman, Etis, dan Produktif sebagai Substansi Edukasi

Substansi edukasi literasi digital dalam kegiatan pengabdian disusun berdasarkan empat dimensi yang saling melengkapi, yakni kritis, aman, etis, dan produktif. Pengelompokan tersebut memberikan arah yang lebih operasional terhadap konsep literasi digital karena setiap dimensi berkaitan dengan persoalan tertentu yang dapat ditemukan dalam aktivitas daring. Dimensi kritis berhubungan dengan kemampuan menilai informasi, dimensi aman menekankan perlindungan pengguna dan identitas digital, dimensi etis berkaitan dengan tanggung jawab sosial, sedangkan dimensi produktif

mengarahkan pemanfaatan teknologi pada aktivitas yang bermanfaat. Pengelompokan ini memiliki kesesuaian konseptual dengan Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.2) yang mencakup literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, penciptaan konten digital, keamanan, serta pemecahan masalah (Vuorikari et al., 2022). Meskipun memiliki pengorganisasian yang berbeda, kedua kerangka tersebut menempatkan kompetensi digital sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Tabel 1. Dimensi literasi digital dalam materi edukasi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Dimensi	Pokok materi	Implikasi edukatif
Kritis	Hoaks, clickbait, manipulasi informasi, deepfake, dan kredibilitas sumber.	Mengarahkan murid untuk memeriksa sumber, mengevaluasi bukti, dan mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum mengambil keputusan.
Aman	Privasi, kata sandi, identitas digital, perlindungan data pribadi, dan keamanan akun.	Memperkenalkan tindakan pencegahan terhadap penyalahgunaan identitas dan berbagai risiko keamanan digital.
Etis	Empati, hak cipta, privasi, cyberbullying, dan ujaran kebencian.	Mengembangkan pertimbangan mengenai dampak komunikasi digital terhadap hak, martabat, dan kepentingan orang lain.
Produktif	Pembelajaran, kreativitas, kolaborasi, dan penggunaan kecerdasan artifisial secara bertanggung jawab.	Mengarahkan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran, pengembangan kemampuan, dan produksi konten yang bermanfaat.

Dimensi kritis memperoleh perhatian penting karena lingkungan digital memungkinkan informasi diproduksi dan disebarluaskan tanpa selalu melalui mekanisme pemeriksaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudahan tersebut membuka peluang bagi penyebaran disinformasi, informasi yang menyesatkan, serta konten visual yang telah dimanipulasi. Dalam materi edukasi, murid diperkenalkan pada pentingnya mempertanyakan asal informasi, memeriksa kredibilitas sumber, dan mengenali bentuk penyajian konten yang dapat memengaruhi penilaian pembaca. Pendekatan ini relevan dengan hasil penelitian McGrew dan Breakstone (2023) mengenai pembelajaran civic online reasoning pada jenjang sekolah menengah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan strategi evaluasi sumber dan melibatkan murid dalam pemeriksaan konten daring dapat mendukung perkembangan kemampuan menilai kredibilitas informasi. Sementara itu, OECD (2024) menempatkan penguatan ketahanan masyarakat terhadap disinformasi sebagai salah satu unsur penting dalam membangun integritas ekosistem informasi. Kedua rujukan tersebut memperlihatkan bahwa literasi kritis memerlukan kebiasaan pemeriksaan yang dilakukan secara sadar, terutama ketika suatu konten tampak meyakinkan atau sesuai dengan pandangan pribadi.

Aspek keamanan dan etika digital melengkapi kemampuan kritis dengan menghadirkan pertimbangan mengenai keselamatan pengguna dan dampak sosial dari suatu tindakan. Keamanan digital berhubungan dengan kemampuan mengenali risiko penyalahgunaan data, menjaga kerahasiaan identitas, serta memahami bahwa aktivitas daring dapat meninggalkan informasi yang berpotensi dimanfaatkan oleh pihak lain. Sementara itu, etika digital menuntut pengguna untuk mempertimbangkan hak dan kepentingan orang lain ketika berkomunikasi, memberikan tanggapan, atau menyebarluaskan konten. Kedua aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat. Penyebaran foto seseorang tanpa persetujuan, misalnya, dapat menimbulkan persoalan privasi sekaligus persoalan etis, meskipun foto tersebut diperoleh melalui sumber yang terbuka. Oleh karena itu, kemampuan memeriksa kebenaran informasi perlu disertai kesadaran mengenai kelayakan tindakan dan konsekuensinya

terhadap pihak lain. Vuorikari et al. (2022) menempatkan pengelolaan identitas digital, perlindungan data pribadi, serta perilaku komunikasi yang sesuai sebagai bagian dari kompetensi digital. Kerangka tersebut memperkuat landasan materi edukasi yang menghubungkan kecakapan teknis dengan tanggung jawab personal dan sosial.

Selanjutnya, dimensi produktif diarahkan pada pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan belajar, kreativitas, kolaborasi, dan pengembangan kemampuan murid. Dalam perkembangan mutakhir, penggunaan kecerdasan artifisial generatif menjadi salah satu persoalan yang perlu memperoleh perhatian karena teknologi tersebut dapat membantu pencarian gagasan, pengolahan informasi, dan produksi konten, tetapi juga memiliki keterbatasan dalam hal akurasi, transparansi, serta perlindungan data. Miao dan Holmes (2023) menekankan bahwa penggunaan kecerdasan artifisial dalam pendidikan perlu mempertimbangkan kebutuhan pembelajar, kesesuaian usia, privasi, dan pengawasan manusia. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi secara produktif perlu didasarkan pada kemampuan mengevaluasi keluaran digital serta kesadaran terhadap batas penggunaan yang bertanggung jawab. Dalam konteks edukasi di SIKL, pembahasan ini memberikan dasar konseptual untuk memahami bahwa teknologi perlu digunakan melalui pertimbangan manfaat, keandalan informasi, keamanan, dan kepentingan pembelajaran.

Keterkaitan keempat dimensi tersebut dapat dijelaskan melalui persoalan pengambilan keputusan yang kerap muncul dalam komunikasi digital. Ketika seseorang menerima informasi mencurigakan melalui media sosial, kemampuan kritis diperlukan untuk memeriksa kredibilitasnya. Apabila informasi tersebut memuat identitas atau data pribadi, pertimbangan keamanan menjadi relevan. Selanjutnya, keputusan untuk memberikan komentar atau meneruskan informasi memerlukan pertimbangan etis, sedangkan pilihan memanfaatkan informasi sebagai bahan pembelajaran berkaitan dengan dimensi produktif. Ilustrasi ini memperlihatkan bahwa persoalan digital jarang berdiri dalam satu dimensi kompetensi. Oleh sebab itu, penyajian materi secara terintegrasi memberikan kerangka edukatif yang lebih utuh untuk memahami hubungan antara kualitas informasi, keamanan pengguna, tanggung jawab komunikasi, dan manfaat teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip THINK sebagai Kerangka Reflektif dalam Pengambilan Keputusan Digital

Prinsip THINK merupakan komponen utama edukasi literasi digital yang diperkenalkan dalam kegiatan pengabdian di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Penggunaan prinsip ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menerjemahkan konsep literasi digital ke dalam pertimbangan praktis yang dapat digunakan ketika seseorang menghadapi berbagai situasi komunikasi daring. Dalam kehidupan digital, keputusan untuk membuka tautan, memberikan komentar, mengunggah foto, atau membagikan informasi sering kali dilakukan dalam waktu singkat. Padahal, tindakan tersebut dapat melibatkan persoalan kredibilitas informasi, privasi, keamanan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, THINK digunakan sebagai kerangka reflektif yang mengarahkan murid untuk mempertimbangkan lima aspek sebelum bertindak, yaitu True, Human, Identity, Necessary, dan Keep Your Digital Footprint. Kelima aspek tersebut disusun sebagai pertanyaan yang mudah diingat sehingga materi literasi digital memiliki hubungan yang lebih jelas dengan situasi pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Operasionalisasi prinsip THINK dalam edukasi literasi digital

Prinsip	Pertanyaan reflektif	Kompetensi yang berkaitan
True	Apakah informasi yang diterima atau hendak dibagikan benar dan dapat diverifikasi?	Evaluasi kredibilitas sumber, pemeriksaan fakta, dan berpikir kritis.
Human	Apakah tindakan digital tersebut menghargai martabat, perasaan, dan hak orang lain?	Empati, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Identity	Apakah identitas, privasi, dan data pribadi tetap terlindungi?	Keamanan digital, pelindungan data, dan pengelolaan identitas.
Necessary	Apakah informasi tersebut perlu dibagikan dan memiliki manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan?	Pengendalian diri, penilaian relevansi informasi, dan pertimbangan konsekuensi.
Keep Your Digital Footprint	Bagaimana konsekuensi jangka panjang dari aktivitas digital yang dilakukan?	Kesadaran jejak digital, reputasi, dan tanggung jawab berkelanjutan.

Prinsip True ditempatkan sebagai dasar pemeriksaan informasi karena persoalan utama dalam komunikasi digital berkaitan dengan kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya dari informasi yang menyesatkan. Melalui prinsip ini, murid diarahkan untuk mempertanyakan sumber, bukti pendukung, konteks, dan kebenaran pesan sebelum mengambil keputusan. Pemeriksaan tersebut menjadi makin penting ketika informasi disajikan melalui judul provokatif, potongan gambar, video, atau konten yang tampak meyakinkan. Dalam kajian literasi digital, kemampuan mengevaluasi sumber merupakan bagian dari penalaran kewargaan digital atau civic online reasoning. McGrew dan Breakstone (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran evaluasi informasi dapat dikembangkan melalui strategi yang eksplisit, penggunaan konten daring yang nyata, dan pembiasaan pemeriksaan kredibilitas. Dengan demikian, prinsip True memiliki landasan pedagogis yang berkaitan dengan penguatan proses penalaran sebelum seseorang menerima atau menyebarkan informasi. Prinsip ini juga relevan dengan rekomendasi OECD (2024) mengenai pentingnya membangun ketahanan masyarakat terhadap disinformasi melalui penguatan integritas informasi dan kemampuan pengguna dalam menghadapi lingkungan komunikasi yang makin kompleks.

Prinsip Human memperluas perhatian dari kebenaran informasi menuju konsekuensi sosial dari tindakan digital. Informasi yang benar belum tentu layak disebarluaskan apabila penyebarannya dapat mempermalukan seseorang, melanggar privasi, atau menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Oleh karena itu, etika komunikasi memerlukan pertimbangan mengenai cara menyampaikan pendapat, memilih bahasa, merespons perbedaan pandangan, serta menghargai hak individu dalam ruang digital. Dalam materi pengabdian, prinsip ini berkaitan dengan pengenalan persoalan cyberbullying, ujaran kebencian, dan tanggung jawab ketika berinteraksi melalui media sosial. Pertimbangan kemanusiaan tersebut sejalan dengan pendekatan UNESCO yang menempatkan penghormatan terhadap hak manusia, tanggung jawab sosial, serta penggunaan teknologi secara aman dan etis sebagai unsur penting dalam pengembangan kompetensi digital, termasuk ketika murid menggunakan kecerdasan artifisial (Miao & Holmes, 2023). Dengan demikian, Human memberikan dasar moral bagi murid untuk menilai kepatutan suatu tindakan melalui dampaknya terhadap individu maupun lingkungan sosial.

Selanjutnya, prinsip Identity menekankan pentingnya kesadaran terhadap identitas dan privasi sebagai bagian dari keamanan digital. Aktivitas daring memungkinkan pengguna membagikan berbagai informasi mengenai dirinya, baik secara sengaja maupun melalui jejak penggunaan aplikasi dan layanan digital. Informasi tersebut dapat mencakup nama, foto, lokasi, akun pribadi, serta berbagai data lain yang berpotensi disalahgunakan apabila tidak dikelola secara hati-hati. Dalam konteks ini, perlindungan identitas memerlukan kemampuan mengenali batas informasi yang dapat dibagikan, memahami risiko akses pihak lain, dan mempertimbangkan keamanan akun. Vuorikari et al. (2022) menempatkan pengelolaan identitas digital, perlindungan data pribadi, dan keamanan perangkat sebagai bagian dari kompetensi yang diperlukan warga digital. Oleh karena itu, pengenalan prinsip Identity dalam materi pengabdian diarahkan pada pembentukan kesadaran mengenai pentingnya menjaga informasi pribadi sebelum murid melakukan tindakan digital yang berpotensi membuka akses terhadap identitasnya.

Berbeda dari ketiga prinsip sebelumnya, Necessary berhubungan dengan pertimbangan mengenai kebutuhan, manfaat, dan kepatutan penyebaran informasi. Dalam lingkungan komunikasi

yang mendorong respons cepat, pengguna sering dihadapkan pada pilihan untuk segera meneruskan pesan, memberikan komentar, atau mengunggah konten. Padahal, suatu informasi dapat bersifat benar dan tidak mengandung data pribadi, tetapi penyebarannya belum tentu diperlukan. Pertimbangan mengenai kebutuhan membagikan informasi menjadi penting untuk mengurangi tindakan impulsif serta membangun kebiasaan berkomunikasi secara lebih selektif. Prinsip Necessary karenanya dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian diri yang melibatkan penilaian terhadap tujuan komunikasi dan kemungkinan dampaknya. Sementara itu, Keep Your Digital Footprint menambahkan pertimbangan temporal dengan mengarahkan perhatian pada konsekuensi jangka panjang. Unggahan, komentar, maupun aktivitas berbagi informasi dapat meninggalkan rekam digital yang memengaruhi reputasi pribadi dan hubungan sosial. Kesadaran tersebut berkaitan dengan kemampuan mengelola identitas digital sebagaimana dijelaskan dalam DigComp 2.2 (Vuorikari et al., 2022).

Kelima prinsip THINK membentuk rangkaian pertimbangan yang saling berhubungan dalam pengambilan keputusan digital. True mengarahkan perhatian pada kualitas informasi, Human pada dampak kemanusiaan, Identity pada perlindungan privasi, Necessary pada kebutuhan tindakan, dan Keep Your Digital Footprint pada konsekuensi jangka panjang. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan digital membutuhkan pertimbangan yang melampaui penilaian benar atau salah terhadap suatu pesan. Dalam materi pengabdian, kerangka THINK diperkuat melalui anjuran untuk berhenti selama sepuluh detik sebelum mengeklik, membaca dengan cermat, memikirkan dampak, memverifikasi, kemudian bertindak. Anjuran ini dapat dipahami sebagai strategi pedagogis untuk menghadirkan jeda reflektif sebelum pengambilan keputusan. Meskipun demikian, penggunaan jeda sepuluh detik dalam kegiatan ini diposisikan sebagai petunjuk praktis, bukan sebagai durasi yang telah dibuktikan paling efektif secara eksperimental. Kontribusi pendekatan THINK terletak pada penyederhanaan pertimbangan literasi digital ke dalam pedoman yang mudah diingat dan berkaitan langsung dengan aktivitas murid di ruang digital.

Diskusi dan Respons Peserta terhadap Persoalan Literasi Digital

Diskusi merupakan bagian dari pelaksanaan pengabdian yang melengkapi pemaparan materi literasi digital. Melalui metode ini, persoalan yang telah diperkenalkan dalam bahan edukasi ditempatkan sebagai pokok pembahasan yang dapat diperdalam bersama murid. Keberadaan diskusi memiliki arti penting karena literasi digital berkaitan dengan situasi yang sering mengandung ketidakpastian, perbedaan penafsiran, serta konsekuensi sosial yang memerlukan pertimbangan. Dalam persoalan penyebaran informasi, misalnya, penilaian terhadap kredibilitas sumber dapat berbeda dari pertimbangan mengenai kepantasan suatu konten untuk dibagikan. Demikian pula, penggunaan kecerdasan artifisial dalam pembelajaran memerlukan pemahaman mengenai manfaat teknologi sekaligus kesadaran terhadap akurasi informasi, etika akademik, dan perlindungan data. Oleh sebab itu, diskusi memberikan ruang pedagogis untuk menghubungkan konsep yang disampaikan dengan penalaran mengenai tindakan digital yang bertanggung jawab.

Berdasarkan substansi edukasi, terdapat beberapa kelompok persoalan yang menjadi dasar pengorganisasian pembahasan, yaitu evaluasi kredibilitas informasi, keamanan identitas, etika komunikasi, pemanfaatan teknologi, dan kesadaran terhadap jejak digital. Kelompok tersebut diperoleh melalui penelaahan materi pengabdian dan digunakan untuk memperlihatkan cakupan pembahasan yang relevan dengan tujuan kegiatan. Pengelompokan ini belum dimaksudkan sebagai representasi frekuensi pertanyaan atau tingkat perhatian murid terhadap masing-masing persoalan. Perbedaan tersebut diperlukan karena data yang tersedia memberikan informasi mengenai jumlah peserta, metode pelaksanaan, dan substansi edukasi, tetapi belum mencakup transkrip diskusi atau catatan terperinci mengenai tanggapan individual murid.

Tabel 3. Pemetaan fokus pembahasan literasi digital dalam kegiatan edukasi

Fokus pembahasan	Persoalan yang tercakup dalam materi	Keterkaitan dengan prinsip THINK
Kredibilitas informasi	Hoaks, manipulasi konten, clickbait, dan deepfake.	True: pemeriksaan kebenaran informasi dan kredibilitas sumber.
Etika komunikasi	Cyberbullying, ujaran kebencian, empati, dan penghormatan terhadap orang lain.	Human: pertimbangan dampak sosial dan kemanusiaan.
Keamanan dan privasi	Pelindungan data pribadi, keamanan akun, dan identitas digital.	Identity: pengelolaan dan pelindungan informasi pribadi.
Pengambilan keputusan	Kebutuhan membagikan informasi, manfaat konten, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.	Necessary: penilaian relevansi dan kelayakan tindakan.
Jejak digital	Rekam aktivitas daring dan konsekuensi publikasi konten.	Keep Your Digital Footprint: kesadaran terhadap dampak jangka panjang.

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa setiap persoalan literasi digital dapat dikaitkan dengan pertanyaan reflektif tertentu. Namun, hubungan antarprinsip bersifat terbuka karena satu persoalan dapat menuntut beberapa pertimbangan sekaligus. Sebagai ilustrasi, penyebaran tangkapan layar percakapan pribadi dapat melibatkan aspek kredibilitas informasi, pelindungan identitas, dan penghormatan terhadap privasi orang lain. Dalam situasi tersebut, prinsip True membantu mempertanyakan keutuhan konteks informasi, sedangkan Human dan Identity mengarahkan perhatian pada dampak sosial serta keamanan pihak yang terlibat. Prinsip Necessary kemudian digunakan untuk menimbang tujuan penyebaran, sementara Keep Your Digital Footprint berkaitan dengan kemungkinan informasi tersebut tetap beredar dan menimbulkan konsekuensi pada masa mendatang. Ilustrasi ini menunjukkan bagaimana THINK dapat digunakan sebagai alat bantu penalaran yang mengintegrasikan beberapa dimensi literasi digital dalam satu persoalan.

Penggunaan persoalan kontekstual sebagai dasar diskusi memiliki relevansi dengan temuan McGrew dan Breakstone (2023). Dalam penelitian mereka, pembelajaran literasi digital dirancang dengan menghadirkan konten daring yang nyata serta mengajarkan strategi evaluasi sumber secara eksplisit. Pendekatan tersebut menunjukkan pentingnya menghubungkan pengetahuan konseptual dengan tindakan pemeriksaan yang dapat dilakukan pembelajar. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan bahwa diskusi dalam pengabdian di SIKL telah menghasilkan peningkatan kemampuan yang sama. Penelitian McGrew dan Breakstone menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran, sedangkan informasi evaluatif dengan rancangan serupa belum tersedia dalam kegiatan pengabdian ini. Dengan demikian, relevansi penelitian terdahulu terletak pada penguatan dasar pedagogis, bukan pada pembuktian efektivitas pelaksanaan THINK terhadap kompetensi murid SIKL.

Secara keseluruhan, pelaksanaan diskusi merupakan komponen yang relevan dengan tujuan edukasi karena persoalan literasi digital memerlukan kemampuan menalar, menimbang alternatif, dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Meskipun demikian, analisis mengenai respons aktual murid masih dibatasi oleh belum tersedianya dokumentasi terperinci tentang isi interaksi selama kegiatan. Oleh karena itu, aspek yang dapat dipertanggungjawabkan pada tahap pelaporan ini ialah keberadaan diskusi sebagai bagian dari metode pelaksanaan serta keterkaitan substansi materi dengan lima prinsip THINK. Pengkajian lebih lanjut terhadap keterlibatan murid, pola pertanyaan, maupun pemahaman mereka memerlukan catatan diskusi, rekaman, atau bentuk dokumentasi lain yang memungkinkan respons peserta dianalisis berdasarkan bukti empiris.

Kontribusi Edukasi THINK, Keterbatasan, dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan edukasi literasi digital di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pengabdian yang menghubungkan persoalan teknologi dengan pembentukan pertimbangan kritis dan etis dalam kehidupan remaja. Kontribusi tersebut terutama terlihat pada substansi intervensi yang mengintegrasikan empat dimensi literasi digital dengan lima prinsip THINK. Integrasi ini memberikan kerangka yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemahaman informasi, perlindungan diri, etika komunikasi, dan tanggung jawab terhadap konsekuensi aktivitas digital. Dalam pendekatan tersebut, literasi digital ditempatkan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan cara individu menilai informasi dan menentukan tindakan, sehingga pembahasannya memiliki hubungan langsung dengan kegiatan belajar maupun kehidupan sosial murid. Hal ini sejalan dengan DigComp 2.2 yang menekankan keterpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk berinteraksi secara percaya diri, kritis, dan aman dengan teknologi digital (Vuorikari et al., 2022).

Dari sisi pedagogis, prinsip THINK memiliki karakter yang sesuai untuk digunakan sebagai perangkat pengingat dalam edukasi literasi digital pada jenjang pendidikan menengah. Setiap unsur dirumuskan melalui pertanyaan yang berhubungan dengan tindakan yang sering dilakukan pengguna teknologi, seperti memeriksa informasi, memberikan tanggapan, menjaga identitas, dan mempertimbangkan kebutuhan penyebaran konten. Bentuk penyajian demikian memudahkan prinsip literasi digital yang bersifat abstrak untuk diterjemahkan menjadi bahan pertimbangan praktis. Namun, kemudahan mengingat suatu prinsip tidak dapat dengan sendirinya dijadikan bukti bahwa prinsip tersebut telah dipahami secara mendalam atau diterapkan secara konsisten oleh murid. Sebagai pendekatan edukasi, THINK lebih tepat dipahami sebagai perangkat reflektif yang membuka peluang pembiasaan pengambilan keputusan secara kritis dan etis. Dalam konteks ini, penelitian McGrew dan Breakstone (2023) memberikan landasan bahwa pembelajaran literasi digital memerlukan strategi yang jelas, latihan yang relevan, serta dukungan pembelajaran yang memungkinkan murid menggunakan strategi tersebut ketika mengevaluasi informasi. Dengan demikian, penggunaan THINK pada kegiatan berikutnya berpotensi diperkuat melalui latihan berbasis kasus, pembahasan konten digital, dan pemberian umpan balik terhadap alasan di balik keputusan murid.

Kontribusi lain berkaitan dengan upaya menghadirkan literasi digital sebagai bagian dari pendampingan pembelajaran bagi murid Indonesia di lingkungan pendidikan internasional. Pelaksanaan kegiatan di SIKL memperlihatkan adanya kerja sama pengabdian lintas negara antara perguruan tinggi Indonesia dan satuan pendidikan Indonesia di Malaysia. Dari perspektif pengembangan program, konteks tersebut membuka peluang untuk membahas persoalan kewargaan digital, etika komunikasi, serta penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam kehidupan murid. Kendati demikian, lokasi internasional tidak dengan sendirinya membuktikan adanya kebutuhan atau karakteristik literasi digital yang berbeda dari sekolah di Indonesia. Identifikasi mengenai kekhasan kebutuhan murid SIKL masih memerlukan data kontekstual, termasuk kebiasaan penggunaan teknologi, pengalaman belajar, dan persoalan digital yang mereka hadapi. Oleh karena itu, kontribusi yang dapat dinyatakan berdasarkan pelaksanaan kegiatan ini ialah terselenggaranya edukasi pada mitra pendidikan di luar negeri, sedangkan pemahaman mengenai kekhasan konteks transnasional menjadi peluang kajian dan pengembangan program berikutnya.

Penguatan literasi digital juga mempunyai relevansi dengan perkembangan kecerdasan artifisial dalam pendidikan. UNESCO melalui AI Competency Framework for Students menekankan pentingnya membangun pemahaman yang berpusat pada manusia, etika kecerdasan artifisial, penguasaan aplikasi, serta pengetahuan mengenai sistem AI sebagai bagian dari kesiapan pembelajar menghadapi perubahan teknologi (2024). Dalam kerangka tersebut, penggunaan teknologi menuntut kemampuan mempertimbangkan manfaat, risiko, dan tanggung jawab penggunaannya. Materi pengabdian di SIKL telah memasukkan penggunaan AI secara bertanggung jawab sebagai bagian dari dimensi literasi digital produktif. Akan tetapi, pengenalan topik tersebut masih berada dalam cakupan edukasi umum sehingga

pendalaman mengenai evaluasi keluaran AI, bias algoritmik, integritas akademik, dan keamanan data dapat dipertimbangkan sebagai materi lanjutan. Pengembangan ini penting mengingat persoalan yang dihadapi murid dapat berubah mengikuti perkembangan teknologi, sedangkan prinsip kritis dan etis diperlukan agar mereka mampu menyesuaikan keputusan dengan situasi baru.

Meskipun memiliki cakupan materi yang relevan, kegiatan pengabdian ini mempunyai keterbatasan dalam aspek evaluasi hasil. Pelaporan yang tersedia berfokus pada pelaksanaan edukasi kepada 25 murid melalui pemaparan materi dan diskusi, sedangkan data mengenai kemampuan awal, perubahan pemahaman, dan penerapan prinsip THINK setelah kegiatan belum tersedia. Kondisi tersebut membatasi kemungkinan penarikan simpulan mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi literasi digital secara terukur. Selain itu, belum tersedianya catatan terperinci mengenai respons murid menyebabkan pembahasan terhadap dinamika diskusi belum dapat dikembangkan menjadi analisis empiris tentang pola pemahaman atau perubahan sikap. Keterbatasan ini perlu ditempatkan sebagai bagian dari transparansi pelaporan agar deskripsi pelaksanaan dapat dibedakan dari pengukuran dampak. UNESCO (2023) juga menekankan pentingnya penggunaan bukti yang memadai ketika menilai manfaat teknologi dalam pendidikan. Prinsip tersebut relevan untuk diterapkan dalam evaluasi edukasi literasi digital agar keberhasilan program dinilai berdasarkan indikator yang jelas dan sesuai dengan tujuan kegiatan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, keberlanjutan program dapat diarahkan pada pengembangan edukasi THINK melalui integrasi dengan aktivitas pembelajaran dan evaluasi yang lebih sistematis. Prinsip THINK berpotensi digunakan sebagai panduan dalam tugas pemeriksaan fakta, analisis unggahan media sosial, pembahasan kasus privasi, atau refleksi terhadap penggunaan kecerdasan artifisial. Pada kegiatan lanjutan, penguasaan konsep dapat diukur melalui penugasan berbasis skenario yang meminta murid menjelaskan alasan menerima, menolak, atau menunda penyebaran informasi. Selain itu, evaluasi awal dan akhir dapat digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan mengidentifikasi informasi bermasalah, memahami risiko keamanan, dan mempertimbangkan konsekuensi komunikasi digital. Penilaian semacam ini perlu melampaui kemampuan mengingat kepanjangan THINK dengan memberikan perhatian pada kualitas argumentasi dan keputusan murid ketika menghadapi persoalan yang lebih kompleks.

Dengan demikian, pengembangan program berkelanjutan perlu mempertimbangkan tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu kesinambungan edukasi, kesempatan menerapkan prinsip dalam situasi nyata, dan evaluasi hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan pengabdian di SIKL menyediakan dasar berupa materi edukasi yang terstruktur dan kerangka reflektif yang dapat diadaptasi untuk kegiatan berikutnya. Sementara itu, pengembangan praktik pembelajaran serta pengukuran dampak masih memerlukan perencanaan dan dukungan lebih lanjut dari pihak yang terlibat. Secara keseluruhan, kontribusi utama kegiatan terletak pada penerapan pendekatan edukasi literasi digital yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, keamanan, etika, dan produktivitas melalui prinsip THINK. Pendekatan ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi penyelenggaraan pengabdian berbasis literasi digital di tingkat pendidikan menengah, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan murid, karakteristik lingkungan pendidikan, dan pentingnya evaluasi empiris dalam setiap pengembangan program.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Universitas Negeri Surabaya di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada 14 September 2026 telah memfasilitasi edukasi literasi digital bagi 25 murid kelas X melalui pemaparan materi dan diskusi. Substansi kegiatan mencakup empat dimensi literasi digital, yakni kritis, aman, etis, dan produktif, yang diintegrasikan melalui prinsip THINK (True, Human, Identity, Necessary, dan Keep Your Digital Footprint). Pengintegrasian tersebut menghasilkan kerangka edukasi yang menghubungkan kemampuan

mengevaluasi kredibilitas informasi, melindungi identitas pribadi, menghormati orang lain, mempertimbangkan kebutuhan penyebaran konten, serta memahami konsekuensi jangka panjang aktivitas digital. Dalam pelaksanaannya, THINK diperkenalkan sebagai panduan reflektif untuk membantu murid mempertimbangkan keputusan sebelum mengeklik, mengunggah, atau membagikan informasi. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan terletak pada penerapan pendekatan edukatif yang menerjemahkan konsep literasi digital ke dalam pertimbangan praktis yang relevan dengan kehidupan remaja dan selaras dengan orientasi kompetensi digital yang dikemukakan Vuorikari et al. (2022).

Meskipun demikian, hasil kegiatan masih terbatas pada dokumentasi pelaksanaan edukasi dan substansi materi yang disampaikan. Belum tersedianya pengukuran kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan serta catatan respons murid secara terperinci menyebabkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku digital belum dapat disimpulkan secara empiris. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada pengintegrasian prinsip THINK dalam pembelajaran melalui analisis kasus, latihan verifikasi informasi, dan refleksi terhadap persoalan etika serta keamanan digital. Kegiatan lanjutan juga perlu dilengkapi instrumen evaluasi yang memungkinkan pengukuran kemampuan murid dalam menerapkan prinsip THINK pada situasi nyata. Dengan pengembangan tersebut, pendekatan edukasi yang telah dilaksanakan berpotensi menjadi rujukan bagi program penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan menengah, khususnya dalam membangun kebiasaan pengambilan keputusan digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Al-Faqih, M. H., Rusdyanur, R., Christian, S. H., & Tahrani, M. (2026). Kerangka Etika Profesi Guru sebagai Kreator Media Pembelajaran Berbasis AI Generatif: Tinjauan Literatur Sistematis. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 247–264. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.769>
- Fadhilah, M., & Isma Nuriza, K. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis AI dan Augmented Reality dalam Meningkatkan Literasi Digital dan Fungsi Eksekutif Otak Siswa SD: Tinjauan Literatur Sistematis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 881–897. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21670>
- Haikal, A., Pertiwi, A. E. B., Afrinadya, I., Marthaliakirana, A. D., & Usman, U. (2026). Systematic Literature Review: Peran Literasi Digital dalam Penguatan Kurikulum Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Menengah. *Paedagogie*, 21(1), 65–74. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15638>
- McGrew, S., & Breakstone, J. (2023). Civic Online Reasoning Across the Curriculum: Developing and Testing the Efficacy of Digital Literacy Lessons. *AERA Open*, 9. <https://doi.org/10.1177/23328584231176451>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. In *Guidance for generative AI in education and research*. <https://doi.org/10.54675/ewzm9535>
- Miao, F., Shiohira, K., & Lao, N. (2024). AI competency framework for students. In *AI competency framework for students*. <https://doi.org/10.54675/jkjb9835>
- Nasrullah, R., & Abni, S. R. N. (2026). Enhancing Academic Literacy through AI-Supported Writing Analytics in Multilingual Higher Education. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 19(2), 166–184. <https://doi.org/10.18785/jetde.1902.08>
- Noorikhshan, F. F., Ramdhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). Dinamika internet, media sosial, dan politik di era kontemporer: Tinjauan relasi negara-masyarakat. *Journal of Political Issues*, 5(1), 95–109. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131>
- OECD. (2024). *Facts not Fakes: Tackling disinformation, strengthening information integrity*.
- Pratama, S., Ashari, M., Annisa, S., Zulkarnain, B., & Sabrina, E. (2025). Peran literasi digital dalam

- mendorong kemampuan berpikir siswa sekolah menengah atas: Kajian literatur terkini. *Ejurnal.Ung.Ac.Id*, 6(2), 554–561. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jrpi/article/view/33148>
- Rakian, G. K. K., Mewengkang, A., & Palilingan, V. R. (2022). Deefpake di era digital: Tantangan tata keamanan siber dan tata kelola AI. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(April), 291.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report Technolgy in Education: A Tool on Whose Terms?*
- Utari, P., Nada, E., Alkhajar, S., & Widiанти, M. A. (2025). Masa depan komunikasi : Menjelajah peran artificial. *Samvada*, 4(1), 40.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2. The Digital Competence Framework for Citizens. With new examples of knowledge, skills and attitudes. In *Publications Office of the European Union* (Number KJ-NA-31006-EN-N (online), KJ-NA-31006-EN-C (print)). <https://doi.org/10.2760/115376>